

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembimbingan Gamson dan Modigliani Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, Ami Saptiyoni 2022	Universitas Semarang	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing model Gamson dan Modigliani.	Kedua media yang diteliti, yaitu Jabar.Tribunnews.com dan Republika.co.id tidak melepaskan identitas agama dalam menonjolkan pelaku kekerasan seksual dan narasi pemberitaan. Republika dan Tribunjabar mengaburkan persoalan kronologis yang menarik emosional ke arah proses tanggung jawab pelaku dan persoalan sosial, seperti pendidikan tertutup, konsisi ekonomi korban, dan panggung aktor diluar pelaku dan korban.	Pada penelitian selanjutnya penting menyorot etika dalam memberitakan berita sensitive seperti kekerasan seksual anak dan respon pembaca terhadap berita kekerasan seksual anak.	Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis framing model Gamson dan Modigliani yang berfokus pada kekerasan seksual 12 Santriwati dalam media Republika dan Tribunjabar, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis framing model Pan dan Kosicki yang berfokus pada pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam media Tempo.co dan Kompas.com.
2	Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.com dan Detik.com) Gufran, Rosmini, Rahmawati Latief 2021	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Entman.	Kompas.com cenderung melindungi korban dengan tidak memberikan ruang lebih untuk pelaku membela diri pada public melalui media dan memastikan pelaku mendapatkan ganjaran sesuai dengan UUD yang berlaku. Detik.com cenderung memberikan ruang kepada pelaku untuk melakukan pembelaan melalui kutipan wawancara dalam pemberitaan. Ditinjau dari isi, Kompas.com berasumsi bahwa	Pemberitaan isu kekerasan seksual dibarengi dengan berita mengenai penanganan oleh Dokter atau Psikolog, peliputan dengan menerapkan Jurnalisme Sensitif Gender seharusnya dapat diterapkan pada media sehingga kasus criminal yang meliputi kekerasan atau	Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis framing model Entman yang berfokus pada pemberitaan kekerasan seksual di

				pelaku kekerasan seksual berasal dari keluarga dekat korban, dan Detik.com melihat pelaku dating dari orang yang tidak memiliki hubungan keluarga.	pemeriksaan yang menjadikan anak-anak maupun perempuan sebagai korban tidak menambah citra buruk pada korban juga tidak menimbulkan trauma berkelanjutan, dan penelitian diharapkan dapat dilanjutkan dengan mengangkat metode penelitian berbeda.	perguruan tinggi.
3	Analisis <i>Framing</i> dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada Tribunnews.com dan Liputan6.com Edisi Desember 2021 Azizah Hikmatunisa, Dewi Herlina Sugiarti, Sinta Rosalina 2022	Universitas Singaperbangsa Karawang	Metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis model Pan dan Kosicki	Terdapat perbedaan dalam penyebutan nama pelaku oleh media Liputan6.com dan Tribunnews.com. <i>Liputan6.com</i> memilih untuk menghindari memberikan opini negatif terhadap guru dengan menyebut pelaku sebagai oknum atau yang berkedok, sedangkan <i>Tribunnews.com</i> secara jelas menyebut pelaku sebagai guru, yang dapat menimbulkan opini buruk terhadap nama baik guru secara keseluruhan.	Pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual oleh Tribunnews.com seharusnya lebih memperhalus menyebut nama pelaku, karena penyebutan nama pelaku secara gamblang dapat menimbulkan opini buruk terhadap guru.	Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis model Pan dan Kosicki yang berfokus pada isu kekerasan seksual terhadap Santri dalam media Tribunnews.com dan Liputan6.com, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis model Pan dan Kosicki yang berfokus pada pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam media Kompas.com dan Tempo.co.

Sumber: Data Peneliti, 2023

Pada penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni:

Pada penelitian pertama, analisis *framing* terkait dengan pemberitaan kekerasan seksual 12 Santriwati dalam media Republika dan Tribunjabar. Pendekatan analisis framing yang digunakan adalah model Famson dan Modigliani.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis *framing* model Pan dan Kosicki terkait dengan pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Media yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah Kompas.com dan Tempo.co.

Pada penelitian kedua, analisis *framing* terkait dengan pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak. Pendekatan analisis *framing* yang digunakan adalah model Entman. Media yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah Kompas.com dan Detik.com. Perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu pendekatan analisis *framing* yang digunakan model Pan dan Kosicki terkait dengan pemberitaan yang berfokus pada mahasiswi sebagai korban dan dosen sebagai pelaku kekerasan seksual.

Pada penelitian ketiga yang berjudul “Analisis *Framing* dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada Tribunnews.com dan Liputan6.com Edisi Desember 2021” tersebut menggunakan teknik analisis model Pan dan Kosicki. Penelitian tersebut berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah berfokus pada kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi atau universitas, dengan dosen sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap mahasiswi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hanya ada fokus pada korban kekerasan seksual di lingkungan pesantren dan kekerasan seksual terhadap anak. Tidak ada penelitian yang meneliti mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi. Untuk itu, sebagai bagian dari upaya pembaharuan dan relevansi penelitian, penelitian ini membahas kekerasan seksual di perguruan tinggi yang dibingkai oleh media Kompas.com dan Tempo.co.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Online

Jurnalisme online merupakan proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita secara online melalui internet. Jurnalisme online juga diartikan sebagai penyebarluasan berita yang akurat dan terpercaya oleh media melalui internet (Romli, 2018). Jurnalisme online tersebut pun mencakup pembuatan dan penggunaan multimedia, seperti gambar, audio, dan video untuk

melengkapi berita. Hal itu juga dilakukan untuk memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi pembaca.

Terdapat empat karya jurnalistik berdasarkan Fachruddin (2019) dalam bukunya yang berjudul “*Journalism Today*”, yang diantaranya sebagai berikut (Putri, 2022).

- a. *Mainstream new sites* (situs berita utama) merupakan situs atau media yang menawarkan berbagai konten editorial, baik dalam bentuk web atau disediakan oleh media pusat yang terhubung. Situs-situs ini umumnya menampilkan berita terbaru dan relevan dari berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, olahraga, dan hiburan.
- b. *Index and category sites* (situs indeks dan kategori) merupakan jenis jurnalistik online yang biasanya dapat ditemukan di mesin pencarian seperti *Google* dan *Yahoo*. Situs ini menawarkan tautan dalam web dan dikategorikan oleh tim editorial dan memberikan ruang untuk berinteraksi maupun bertukar cerita.
- c. *Meta and comment sites* (situs meta dan komentar) merupakan jenis jurnalistik yang mencakup situs media berita dan isu media umum. Situs ini menampilkan komentar dan tanggapan dari pengguna.
- d. *Share and discussion sites* (situs berbagi dan diskusi) berfungsi sebagai *platform* untuk diskusi konten yang ada di internet. Situs ini memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh internet sebagai tempat bertukar ide, cerita, dan informasi lainnya.

Penelitian ini berfokus pada berita kekerasan seksual di perguruan tinggi periode November 2021-Desember 2022. Berdasarkan keempat karya jurnalistik tersebut, berita kekerasan seksual bisa termasuk dalam ketiga jenis situs berita yang diantaranya adalah *mainstream news sites*, *index and category sites*, dan *meta and comment sites*. Pemberitaan tersebut dilihat dalam portal Kompas.com dan Tempo.co.

Terdapat enam karakteristik dalam jurnalisme online (Rifai, 2021), yaitu:

- a. *Immediacy* (kecepatan) adalah berita disampaikan secara cepat dan *real-time*. Kecepatan ini memungkinkan informasi dapat disampaikan kepada pembaca dengan segera.

- b. *Multiple pagination* (penyebaran *multi-platform*) adalah penyebaran berita melalui berbagai *platform*, seperti web, aplikasi *mobile*, dan media sosial. Hal ini memperluas jangkauan berita dan mencapai pembaca di berbagai *platform* yang digunakan.
- c. *Multimedia* adalah memanfaatkan berbagai bentuk media, termasuk teks, gambar, audio, dan video. Jurnalis dapat menggunakan elemen multimedia untuk menyajikan informasi dengan lebih menarik dan beragam.
- d. *Flexibility delivery platform* (fleksibilitas *platform* penyampaian) adalah memberikan fleksibilitas dalam memilih *platform* penyampaian berita. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengakses berita sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya.
- e. *Archiving* (pencatatan arsip) adalah penyimpanan dan akses ke arsip berita yang luas. Pembaca dapat mencari berita terkait atau mengakses berita lama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- f. *Relationship with reader* (hubungan dengan pembaca) adalah interaksi langsung antara jurnalis dan pembaca. Melalui fitur komentar, *respons* melalui media sosial, atau fitur umpan balik. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih langsung dan interaktif antara jurnalis dengan pembaca.

Karakteristik-karakteristik tersebut memperlihatkan bagaimana jurnalisisme online mengubah cara berita disampaikan, dikonsumsi, dan berinteraksi dengan pembaca di era digital.

Media online merupakan *platform online* yang menyediakan berbagai format media berupa foto, video, teks, dan suara. Media online dikenal sebagai *new media* yang mengacu pada kemajuan teknologi digital (Romli, 2018). Media berbasis telekomunikasi dan multimedia tersebut sebagai sarana komunikasi yang umum dimanfaatkan oleh khalayak untuk mencari informasi, hiburan, dan lainnya. Hal itu memudahkan khalayak mencari kebutuhannya hanya bermodalkan jaringan internet.

Media online menjadi subjek dalam penelitian ini, karena meneliti pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022. Kedua portal berita tersebut termasuk dalam jenis media online yang memiliki berbagai bentuk karya jurnalistik.

Karya jurnalistik yang terkait dengan penelitian ini berbentuk artikel atau berita. Dengan itu, penelitian ini mengambil sampel berita atau artikel yang terkait dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi periode November 2021-Desember 2022 yang dipublikasikan oleh kedua portal berita tersebut untuk dianalisis.

Konsep jurnalisme online dapat dijadikan landasan untuk menganalisis pembingkai berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022 mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi, karena penelitian ini menggunakan media online yang termasuk dalam jurnalisme online. Pembingkai berita merujuk pada cara media mempresentasikan informasi, termasuk pemilihan kata, gambar, dan format yang digunakan untuk menyajikan berita. Pembingkai berita yang baik oleh media mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi dapat memberikan dampak yang positif pada upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan kesadaran publik, memperkuat tekanan pada pihak-pihak yang bertanggung jawab, dan mendorong tindakan yang lebih konkret.

2.2.2. Berita

Berita merupakan laporan mengenai kejadian atau suatu peristiwa sesuai dengan fakta dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian maupun dinilai penting disampaikan oleh jurnalis melalui media massa (Muzakkir, 2020). Penulisan berita yang dilakukan oleh jurnalis pun berisi fakta secara objektif. Berita yang ditulis oleh jurnalis dapat mengenai kejadian politik, kejahatan, olahraga, dan kejadian sekitar yang terjadi dalam waktu dekat. Berita disusun dengan memisahkan fakta dan opini penulis. Jurnalis menyusun tulisannya berdasarkan fakta dengan memuat informasi secara lengkap atau memuat kaidah 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Tulisan oleh jurnalis menjelaskan mengenai proses terjadinya peristiwa, dengan melibatkan siapa dan terjadi dimana, dan kapan terjadinya peristiwa. Dengan penyusunan yang memuat kaidah 5W + 1H dapat membuat pembaca paham peristiwa yang terjadi.

Berita berlandaskan pada Taufiqur Rahman dalam bukunya yang berjudul “Kajian Struktur dan Kebahasaan” memiliki tiga struktur dalam penulisannya,

yakni judul, *lead*, dan *body* (Kristina, 2021). Judul (*headline*) berita mewakili kejadian yang dibahas dengan singkat, menarik, dan menggambarkan isu. Teras (*lead*) merupakan paragraf pertama dalam berita yang mencakup inti dari berita atau berisi unsur 5W + 1H secara singkat. Tubuh (*body*) merupakan informasi lebih lanjut mengenai peristiwa yang dibahas secara rinci. Struktur berita penting diterapkan dalam penulisan berita bagi jurnalis karena membantu menyampaikan informasi secara runtut kepada pembaca.

Berita memiliki nilai berita sebagai penilaian terhadap pentingnya informasi yang disajikan dalam artikel atau laporan berita. Dengan itu, nilai berita dapat menentukan apakah suatu informasi dianggap layak diberitakan dan mendapatkan perhatian publik. Nilai berita dalam buku yang berjudul “Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial”, Khoirul Muslimin mengemukakan 10 kriteria nilai berita yang dapat digunakan sebagai acuan (Putri, 2021a), yakni:

- a. *Significance* (penting) adalah peristiwa memiliki dampak besar terhadap masyarakat atau mengenai kepentingan masyarakat. Misalnya, peristiwa bencana alam atau kebijakan baru pada masyarakat.
- b. *Timeliness* (aktualitas) adalah berita aktual dan relevan dengan situasi atau peristiwa yang sedang terjadi. Misalnya, kecelakaan yang terjadi saat itu langsung diberitakan oleh media.
- c. *Magnitude* (pengaruh) adalah peristiwa atau kejadian yang memiliki pengaruh besar. Misalnya, peristiwa bencana alam yang mengakibatkan banyak korban jiwa.
- d. *Proximity* (kedekatan) adalah peristiwa yang terjadi dekat dengan masyarakat, baik dalam wilayah/lokasi tempat berita disiarkan maupun secara psikologis dan ideologis. Misalnya, terjadi kecelakaan dekat dengan tempat tinggal masyarakat.
- e. *Impact* (dampak) adalah peristiwa yang memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat secara signifikan. Misalnya, bencana alam yang merusak secara luas dapat memiliki dampak yang besar pada kehidupan masyarakat.
- f. *Prominence* (ketokohan) adalah berita terkait pejabat, tokoh publik, dan orang terkemuka. Misalnya, berita mengenai BJ Habibie.

- g. *Conflict* (konflik) adalah berita yang memiliki unsur pertentangan. Misalnya, konflik Rusia dan Ukraina.
- h. *Human interest* (ketertarikan manusia) adalah berita yang memiliki daya Tarik emosional dan mampu membuat pembaca terlibat secara emosional. Misalnya, kisah inspiratif seseorang atau tentang penganiayaan.
- i. *Unusualness* (keluarbiasaannya) adalah peristiwa unik, aneh, dan tidak lazim yang mampu menarik perhatian pembaca. Misalnya, berita mengenai Singa yang menabrak mobil pengunjung Taman Safari.
- j. *Currency* (kekinian) adalah peristiwa yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Misalnya, kenaikan BBM atau perubahan kebijakan.

Konsep berita dapat digunakan dalam penelitian ini karena mengacu pada kualitas berita yang objektif dan tidak bias terkait dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang dilaporkan dalam portal Kompas.com dan Tempo.co selama periode November 2021-Desember 2022. Berita yang objektif harus memenuhi standar jurnalisme dengan melampirkan fakta secara akurat, melibatkan sumber yang beragam, dan menghindari opini pribadi atau kepentingan politik.

2.2.3. Jurnalisme Berbasis Gender

Populasi penduduk Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada 2020 menunjukkan sebanyak 270,2 juta populasi, dengan 49,42 persen adalah perempuan. Proporsi penduduk gender yang hampir sama, belum menjamin adanya kesetaraan gender. Perjuangan mencapai kesetaraan gender atau keadilan gender oleh perempuan seringkali dianggap sikap sinis, sebagai upaya memihak perempuan agar bisa “menang” (Lubis, 2021). Kesetaraan gender adalah ketika setiap individu mendapat hak dan perlakuan yang sama atau adil tanpa memandang gender. Proporsi penduduk gender yang hampir sama tersebut di Indonesia, perempuan belum sepenuhnya mencapai kesetaraan gender.

Tingkat kesetaraan gender di Indonesia pun masih tergolong rendah. Hal itu berdasarkan indeks kesetaraan gender yang diterbitkan oleh Badan Program Pembangunan di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), bahwa Indonesia berada di peringkat 103 dari 162 negara. Posisi Indonesia juga berada di peringkat

ketiga terendah di kalangan negara ASEAN (Lubis, 2021). Rendahnya tingkat kesetaraan gender di Indonesia, menandakan masih tinggi ketimpangan gender di Indonesia. Ketimpangan gender tersebut disebabkan oleh adanya nilai-nilai patriarki dan konstruksi sosial tertentu yang masih meluas di masyarakat.

Perjalanan jurnalis perempuan untuk memperjuangkan keadilan gender digambarkan dalam dua metafora, yaitu atap kaca dan labirin. Istilah atap kaca digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan pengalaman jurnalis perempuan yang mengalami kesulitan untuk naik ke posisi puncak karirnya. Istilah labirin digunakan sebagai gambaran bagi jurnalis yang mengalami tantangan dalam meniti karir di setiap langkahnya (The Conversation, 2021). Ketimpangan gender terhadap perempuan pun berpengaruh dalam karir, seperti yang dialami oleh jurnalis perempuan dalam memperjuangkan karirnya.

Jurnalisme berbasis gender merupakan upaya untuk menghindari bias gender dan menciptakan liputan berita yang lebih seimbang dan adil. Hasil riset dalam The Conversation, dari 10 orang yang diwawancarai termasuk jurnalis, penulis, dan kontributor yang diantaranya terdapat pendiri dua media (Magdalene dan Konde) yang berfokus pada hak perempuan dan minoritas, menyatakan bahwa perempuan dari berbagai generasi menghadapi tantangan utama dalam bentuk bias gender dan diskriminasi, terutama di lingkungan media tradisional. Upaya mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh Magdalene dan Konde adalah dengan membahas berbagai isu kesetaraan gender dan menyediakan ruang untuk menyuarakan perspektif mereka yang sering diabaikan oleh media mainstream (The Conversation, 2020). Magdalene dan Konde menonjol karena kreativitasnya dalam memanfaatkan media daring untuk memperjuangkan isu-isu penting terkait gender dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Kedua media tersebut berhasil menciptakan ruang media yang unik dan berbeda dari platform daring lainnya.

Partisipasi media massa untuk aktif memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan terhadap perempuan sangatlah penting. Rosdalina & Kartika (1999) menyatakan bahwa media massa memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan kesetaraan gender, serta pemberdayaan terhadap perempuan (Hardiansya et al., 2017). Media memiliki peranan penting

dalam menyuarakan kesetaraan gender terhadap perempuan karena media bisa menjadi sumber informasi yang penting bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman tentang isu-isu gender dan perempuan. Media dapat membantu menetapkan agenda sosial dan politik yang relevan mengenai isu-isu gender dan memusatkan perhatian pada isu-isu perempuan yang signifikan. Media juga dapat mempromosikan debat-debat mengenai HAM, termasuk hak-hak perempuan dan posisi perempuan dalam masyarakat. Melalui media, perempuan dapat menyebarkan informasi alternatif, pencitraan yang positif, serta membangun jaringan untuk saling mendukung dan memperjuangkan hak-haknya.

Konsep jurnalisme berbasis gender sangat relevan dengan penelitian ini, karena penelitian ini meneliti bagaimana media melaporkan kekerasan seksual di perguruan tinggi, dimana isu tersebut sangat terkait dengan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Jurnalis berbasis gender melihat bagaimana media memberikan perhatian dan penghargaan terhadap pengalaman, serta bagaimana media menghindari pemberitaan yang merugikan atau memperburuk situasi korban. Konsep ini juga menekankan pentingnya pemahaman yang luas tentang gender dan peranannya dalam masyarakat, serta pentingnya menghasilkan berita yang berimbang dan memberikan perhatian yang setara pada isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki.

2.2.4. Konstruksi Realitas Media

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam Dharma (2018) melihat bahwa manusia mengalami dua jenis kenyataan, yaitu kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Kenyataan obyektif adalah lingkungan tempat manusia tinggal secara struktural memengaruhi kehidupannya. Hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu budaya, norma, dan institusi sosial dalam membentuk identitas dan tindakan manusia. Kenyataan subyektif adalah melibatkan pengalaman dan interpretasi manusia terhadap lingkungan sosialnya. Manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan, preferensi, dan kreativitas unik saat interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan itu, Berger dan

Luckmann mengakui bahwa kenyataan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor obyektif dan subyektif.

Berlandaskan James Carey dalam Kusuma et al (2020), konstruksi sosial dipahami melalui empat tahapan yang berbeda, yaitu:

- a. Konstruksi (*construction*) adalah para aktor sosial mengembangkan konsep tentang bagaimana sesuatu menjadi kenyataan. Pada tahap ini, pengetahuan tersebut umumnya masih tidak terlihat atau tidak terlihat jelas.
- b. Pemeliharaan (*maintenance*) adalah manusia harus secara aktif menjaga konstruksi sosial agar tetap berfungsi. Jika konstruksi tersebut tidak lagi relevan, maka konstruksi sosial tersebut diabaikan. Dengan itu, makna sosial dapat berubah atau menghilang jika tidak dijaga.
- c. Perbaikan (*repair*) adalah aktor sosial perlu memperbaiki konstruksi tersebut karena beberapa aspeknya mungkin terlupakan atau berubah seiring berjalannya waktu.
- d. Perubahan (*change*) adalah melibatkan situasi dimana konstruksi yang berlaku pada suatu waktu tidak lagi relevan. Dengan itu, perubahan diperlukan untuk generasi mendatang.

Konstruksi realitas media mengacu pada proses dimana media massa memengaruhi cara manusia memahami dan menginterpretasikan lingkungan sosial. Pengaruh ini terjadi karena media massa memiliki kemampuan untuk menentukan agenda publik dengan menentukan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat. Media massa juga memiliki kemampuan untuk memilih, mengedit, dan menyajikan informasi sesuai dengan sudut pandang tertentu, sehingga dapat membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai suatu peristiwa. Dengan demikian, media massa memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial dan realitas yang dipahami oleh individu dalam masyarakat.

Teori *agenda setting* memiliki dua asumsi mendasar. Asumsi pertama, pers dan media massa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memiliki peran dalam menyaring dan membentuk isu tertentu. Asumsi kedua, media massa menyajikan berbagai isu dan memberikan penekanan pada isu tertentu, media memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam menentukan isu yang dianggap lebih penting dari isu lainnya (Putri, 2021b). Dengan demikian, melalui proses

agenda setting, media massa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perhatian dan pemahaman masyarakat terkait isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat.

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada realitas sosial yang terbentuk melalui hubungan manusia dalam peran sosial dan melalui konstruksi sosial yang ada dalam media massa. Konteks yang akan dianalisis terkait pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi periode November 2021-Desember 2022 yang terdapat dalam portal Kompas.com dan Tempo.co.

2.2.5. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk tindakan kekerasan yang melibatkan orang lain dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki secara lisan atau fisik, baik melalui pemaksaan atau ketidaksukaan korban. Kekerasan seksual terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pemaksaan dan aspek tidak adanya persetujuan dari korban. Kebanyakan kasus terjadi ketika korban tidak mampu memberikan persetujuan karena pelaku memiliki kekuasaan dan mampu mengendalikan korban karena status atau kedudukan pelaku. Pelaku kekerasan seksual pun merasa bahwa ia memiliki kekuasaan yang mampu mendominasi korban, karena adanya kekuasaan yang tidak bisa dilakukan oleh korban terhadap pelaku tersebut.

Kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan juga masyarakat Indonesia. Lingkungan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan seharusnya menjadi ruang yang nyaman dan aman bagi mahasiswa menuntut ilmu. Data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ada 25.530 kasus kekerasan seksual yang terjadi, dengan korban perempuan sebanyak 23.188 kasus. Data dari tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pengaduan Kekerasan Seksual Berbasis Gender (KGB) dengan jumlah 338.496 kasus Kekerasan Seksual Berbasis Gender terhadap perempuan (Rahmania, 2022). Melihat banyaknya kasus kekerasan seksual berbasis gender terhadap perempuan di tahun 2021 dan perempuan sebagian besar menjadi korban, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah

kekerasan seksual dan tindakan preventif, serta penanganan yang tepat untuk membantu korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Konsep ini dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini karena terkait dengan fenomena yang diteliti, khususnya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi periode November 2021-Desember 2022. Fenomena ini berdampak buruk pada korban, termasuk dampak emosional dan psikologis yang serius, serta bisa mengganggu pendidikan. Dengan itu, penelitian tentang peningkatan pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi periode November 2021-Desember 2022 dalam portal Kompas.com dan Tempo.co sangatlah penting, karena dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana media melaporkan kasus tersebut dan peningkatan pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

2.2.6. Framing

Framing secara konseptual merujuk pada perspektif yang digunakan oleh wartawan atau media untuk memilih dan menulis berita. *Framing* sebagai cara wartawan dalam melaporkan sebuah peristiwa dengan sudut pandang tertentu, yakni dengan memilih fakta tertentu yang ditekankan dan ditonjolkan dalam pemberitaan (Pinontoan & Wahid, 2020). Peningkatan yang dilakukan oleh media bertujuan untuk menghasilkan gambaran, impresi, atau arti tertentu yang diinginkan oleh media untuk dipahami atau ditangkap oleh pembaca.

Framing dalam praktiknya dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh media, seperti pemilihan *headline* yang menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa, penggunaan kata-kata atau gambar yang bisa memengaruhi persepsi pembaca, atau menempatkan berita mengenai suatu peristiwa dalam konteks tertentu yang bisa memengaruhi pembaca memahami isu tersebut. *Framing* pun dapat dilakukan dengan pemilihan sumber yang dikutip oleh media, pemilihan fakta yang relevan, maupun pemilihan sudut pandang yang sesuai untuk menggambarkan

suatu peristiwa. Semua cara dapat dilakukan oleh wartawan atau media. Cara-cara tersebut pun dapat berdampak pada cara pembaca memandang suatu peristiwa.

Analisis *framing* adalah metode digunakan untuk meneliti bagaimana media membingkai realitas atau peristiwa melalui pemilihan dan penekanan pada aspek tertentu dari sebuah peristiwa (Pinontoan & Wahid, 2020). Analisis *framing* oleh peneliti dilakukan dengan menganalisis berbagai unsur dalam sebuah berita, seperti pemilihan kata, gambar, *headline*, dan penggunaan sumber atau kutipan. Praktiknya, peneliti membandingkan berita yang sama dari media yang berbeda untuk melihat perbedaan *framing* antara media yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini melakukan analisis *framing* pada pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode 2022.

Secara teoritis terdapat beberapa model atau pendekatan analisis *framing* yang dikemukakan oleh beberapa pakar, yakni model analisis Murray Edelman, model analisis Robert N. Entman, model analisis William A. Gamson, dan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan analisis *framing* dalam penelitian ini yang digunakan adalah model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membagi menjadi empat dimensi struktur yang digunakan untuk analisis *framing* dalam tulisannya yang berjudul "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" (Darmawan, 2022).

Empat dimensi struktur dalam model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu:

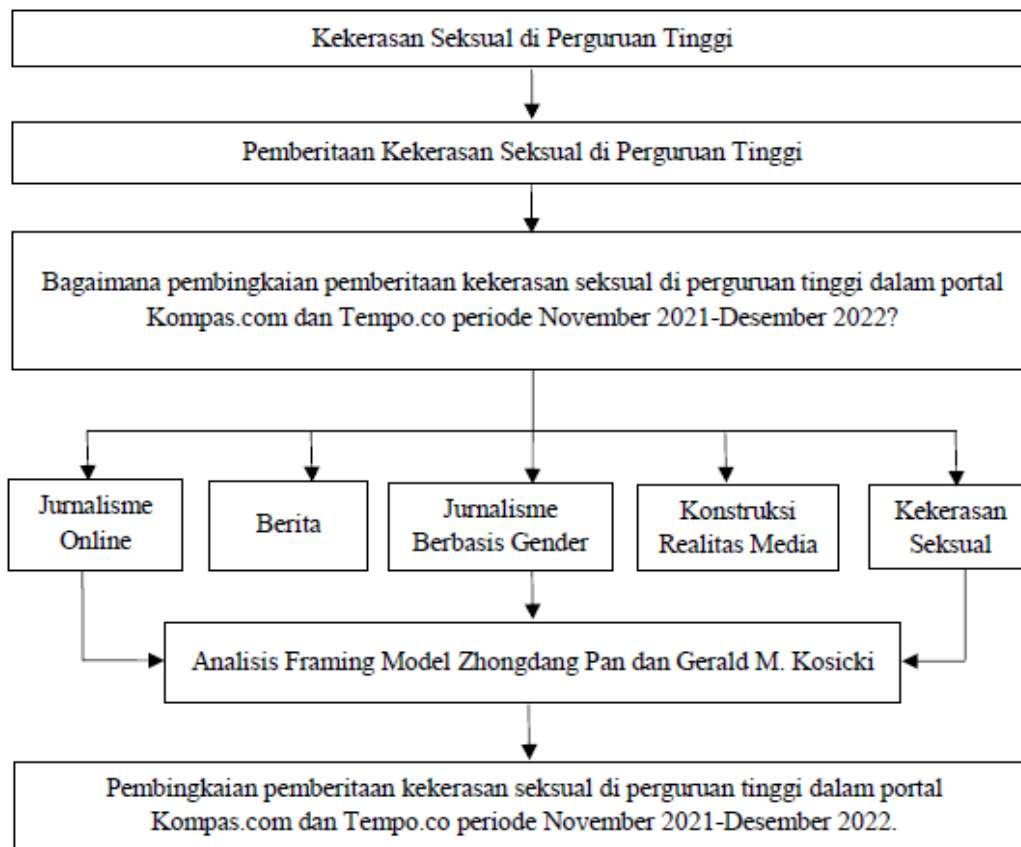
- a. Struktur sintaksis adalah cara wartawan menyusun kata yang berkaitan dengan struktur atau tata bahasa suatu pemberitaan. Struktur sintaksis tersebut meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Unit yang diamati dalam struktur sintaksis untuk analisis *framing* adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup.
- b. Struktur skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta yang berkaitan dengan cerita atau narasi yang dibangun oleh media dalam pemberitaannya. Struktur skrip tersebut meliputi alur cerita, tokoh yang dihadirkan, konflik

dan penyelesaiannya. Unit yang diamati dalam struktur skrip untuk analisis *framing* adalah kelengkapan beritanya atau 5W+1H.

- c. Struktur tematik adalah cara wartawan menuliskan fakta yang berkaitan dengan tema atau isu utama yang diangkat dalam pemberitaan. Struktur tematik tersebut meliputi topik yang dibahas dalam pemberitaan, serta cara media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari topik dalam pemberitaan tersebut. Unit yang diamati dalam struktur tematik untuk analisis *framing* adalah paragraf dan proposisi dalam sebuah berita.
- d. Struktur retorik adalah cara wartawan menekankan fakta yang berkaitan dengan penggunaan kata dan gambar atau visual dalam pemberitaan. Struktur retorik tersebut meliputi jenis dan kualitas gambar, serta cara media menempatkannya dalam sebuah berita. Unit yang diamati dalam struktur retorik untuk analisis *framing* adalah kata, idiom, gambar atau foto, dan grafik.

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media membingkai pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022. Analisis *framing* dapat membantu peneliti memahami bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari pemberitaan tersebut, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca mengenai isu tersebut. Teknik analisis *framing* dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan pemberitaan dari portal Kompas.com dan Tempo.co.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir (Data Peneliti, 2023)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kekerasan seksual di perguruan tinggi pada akhir 2021 meningkat hingga tahun 2022. Peningkatan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh media massa terkait kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan dikaitkan dengan konsep jurnalisme online, berita, jurnalisme berbasis gender, konstruksi realitas media, dan kekerasan seksual. Unit analisis yang digunakan adalah 20 artikel berita kekerasan seksual di perguruan tinggi yang berfokus pada dosen sebagai pelaku dan mahasiswi sebagai korban dari portal Kompas.com dan Tempo.co. Hasil penelitian ini untuk mengetahui pembingkaiian pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022.